



Pendekatan *Living Values Education* dalam Menanamkan Nilai Karakter Anak di RA Tiara Chandra Yogyakarta

Muammar Qadafi

Universitas Islam Negeri Mataram, Mataram, Indonesia
mqadafi31@uinmataram.ac.id

Abstract: *LIVING VALUES EDUCATION APPROACH IN DEVELOPING CHILDREN'S CHARACTER AT RA TIARA CHANDRA YOGYAKARTA. This study aims to find out how the Living Values Education (LVE) approach in instilling the character values of children in RA Tiara Chandra Yogyakarta. The research used qualitative method with a case study approach. Data collection techniques carried out through participatory observation, in-depth interviews, and documentation, while data analysis technique are through data reduction, data display, and verification. The results showed that RA Tiara Chandra has used the LVE approach for the past three years, starting with the training given to teachers and staff as role models for children, then involving parents and the community around the school area. Training of adults was the first step to guide children in developing character values. This step was quite effective and had a positive impact on the development of children's character values in RA Tiara Chandra Yogyakarta.*

Keywords: Character; Children; Living Values Education

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pendekatan *Living Values Education* (LVE) dalam menanamkan nilai karakter anak di RA Tiara Chandra Yogyakarta. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi berpartisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi, sedangkan teknik analisis data melalui reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa RA Tiara Chandra telah menggunakan pendekatan LVE selama tiga tahun terakhir, dimulai dari pelatihan yang diberikan kepada guru dan staf sebagai *role model* bagi anak, kemudian melibatkan orang tua siswa dan masyarakat di lingkungan sekolah. Pelatihan terhadap orang-orang dewasa ini merupakan langkah awal untuk membimbing anak dalam menanamkan nilai-nilai karakter. Langkah ini cukup efektif dan memberikan dampak yang positif terhadap perkembangan nilai karakter anak di RA Tiara Chandra Yogyakarta.

Kata kunci: Karakter; Anak Usia Dini; *Living Values Education*

A. Pendahuluan

Dewasa ini, nilai karakter menjadi sesuatu yang sangat penting dalam kesuksesan seseorang. Faktanya, nilai karakter semakin tergerus di tengah masyarakat, baik di perkotaan maupun di perdesaan. Informasi tentang maraknya pertengkaran pelajar (Tribunnews, 2019), kurangnya rasa hormat terhadap guru (kompas.com, 2020), bahkan pembunuhan terhadap orang tua sendiri (detiknews, 2019) menghiasi berita di televisi nasional maupun di berbagai media online setiap hari. Fenomena ini menjadi perhatian besar bagi para guru karena masyarakat masih percaya bahwa pendidikan dan sekolah merupakan bagian terpenting dalam perubahan karakter anak di mana guru dipercaya sebagai *the agent of change*.

Tahun 2018 masyarakat dikejutkan dengan berita penganiayaan terhadap seorang guru di Madura yang dilakukan oleh oknum siswa hingga meninggal dunia (cnnindonesia, 2018). Tahun 2019 masyarakat kembali mendengar berita yang sama, yaitu penikaman seorang guru yang dilakukan oleh siswanya sendiri yang ditegur karena merokok di lingkungan sekolah (kompas.com, 2019). Masih banyak lagi contoh kasus yang menunjukkan merosotnya nilai karakter di kalangan generasi penerus bangsa Indonesia.

Permasalahan yang terjadi tidak sepenuhnya kesalahan siswa, tetapi guru dan seluruh komponen di sekolah juga harus melakukan evaluasi terhadap tugas dan fungsi yang selama ini dilaksanakan. Seperti kata pepatah, jika guru kencing berdiri, maka siswa akan kencing berlari. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya contoh dan keteladanan yang baik dari seorang guru.

Karakter adalah kepemilikan akan hal-hal yang baik dan akan menentukan bagaimana seseorang berperilaku pada saat tidak ada orang yang melihatnya (Lickona, 2015). Imam Ghazali dalam Gunawan berpandangan bahwa karakter itu lebih dekat dengan istilah akhlaq, yaitu sikap spontan dalam bertindak dan berbuat (Gunawan, 2014a). Komponen karakter baik itu meliputi *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral acting* (Lickona, 2013). Sedangkan pendidikan karakter adalah sebuah sistem penanaman nilai kepada siswa yang menjadikan mereka memiliki kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen yang tinggi untuk mengimplementasikan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Allah, sesama manusia, dan lingkungan (Mulyasa, 2012).

Dalam konteks pendidikan karakter di sekolah, guru memiliki kekuatan untuk menanamkan nilai-nilai karakter setidaknya dengan tiga cara, yaitu guru dapat menjadi seorang penyayang yang efektif, menjadi model, dan menjadi mentor yang beretika (Lickona, 2015). Ki Hajar Dewantara juga mengajarkan para guru melalui tiga konsep yang menjadi pikiran dasar pendidikan di Indonesia, yaitu: *ing ngarso sung tulodo*, *ing madya mangun karso*, dan *tut wuri handayani* (Mubarak, 2019). Tiga konsep ini menekankan pada peran guru dibandingkan dengan siswa, namun tidak semua guru mampu berperan sebagai sosok yang dapat menjadi *role model* bagi siswa, sehingga perlu adanya komitmen sekolah untuk memulai pendidikan karakter dari guru dan seluruh staf sekolah karena anak-anak belajar dari orang-orang dewasa yang ada di sekitarnya.

Latar belakang di atas menjadi titik awal munculnya semangat kepala sekolah RA Tiara Chandara untuk memberikan pendidikan kepada guru dan staf sekolah dalam menghidupkan nilai-nilai karakter sehari-hari melalui pelatihan *Living Values Education* (LVE). LVE adalah program pendidikan nilai-nilai yang memberikan berbagai macam aktivitas pengalaman dan metodologi praktis bagi para guru atau fasilitator untuk membantu anak-anak dan para remaja mengeksplorasi dan mengembangkan nilai-nilai

universal, yaitu: kedamaian, penghargaan, cinta, tanggung jawab, kebahagiaan, kerjasama, kejujuran, kerendahan hati, toleransi, kesederhanaan, dan persatuan (Tillman & Hsu, 2004).

Kepala sekolah meyakini bahwa pendidikan karakter harus dimulai dari orang-orang dewasa yang berada di sekitar anak. Dalam konteks sekolah, kepala sekolah memiliki peran yang sangat penting untuk memberikan contoh kepada guru dan staf, kemudian guru dan staf sekolah akan memberikan pengaruh terhadap nilai karakter siswa, dan apapun yang dilakukan oleh seluruh komponen di sekolah akan berpengaruh terhadap orang tua siswa, dan akhirnya akan memberikan implikasi terhadap perubahan di masyarakat.

Oleh sebab itu, masalah ini menjadi sangat penting untuk diteliti untuk mengetahui bagaimana implementasi pendekatan LVE dalam menanamkan nilai-nilai karakter anak, bagaimana aktualisasi nilai-nilai karakter pada siswa, dan apa saja faktor pendukung dan penghambatnya.

B. Pembahasan

1. Kajian Teori yang Relevan

a. Pendidikan Karakter

Winnie mengartikan karakter dalam dua pengertian, yaitu karakter menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku dan karakter erat kaitannya dengan *personality*, seseorang dikatakan berkarakter apabila tingkah lakunya tidak menyimpang dari norma-norma yang berlaku di masyarakat (Gunawan, 2014b). Pendidikan karakter diartikan sebagai sebuah sistem penanaman nilai karakter kepada siswa yang terdiri dari nilai kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan lain sebagainya (Mulyasa, 2012).

b. Metode dalam menanamkan nilai karakter

Penanaman nilai karakter pada anak dapat melalui beberapa metode yaitu metode keteladanan, pembiasaan, bercerita, dan karyawisata (Fadlillah & Khorida, 2016). Pada dasarnya tidak ada batasan dalam menanamkan karakter pada anak. Guru dan orang tua dapat menggunakan berbagai macam metode yang dianggap efektif dan menyenangkan. Tetapi metode keteladanan dan pembiasaan menjadi kunci dalam penanaman karakter pada anak usia dini. Hal ini sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang banyak belajar dari apa saja yang dilihat dan didengar. *Modelling* menjadi kunci dalam pendidikan karakter anak usia dini karena mereka belum mampu membedakan yang baik dan buruk, tetapi hanya meniru apa yang terlihat dan terdengar dari lingkungan sekitarnya.

c. Living Values Education

Living Values Education (LVE) adalah program pendidikan nilai-nilai universal yang menyajikan berbagai macam aktivitas pengalaman dan metode praktis bagi para guru dan fasilitator untuk membantu anak-anak dalam mengeksplorasi dan mengembangkan nilai-nilai universal (Tillman & Hsu, 2004).

Kegiatan LVE berupa pelatihan menghidupkan nilai-nilai yang dikemas dengan metode yang menyenangkan, yaitu berupa praktik menghidupkan nilai, bermain games, dan menyanyikan lagu-lagu yang bertujuan untuk menanamkan nilai karakter. Setelah mengikuti pelatihan, peserta diharapkan dapat mengaktualisasikan nilai-nilai tersebut

dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah, rumah, maupun di lingkungan masyarakat. Dalam proses aktualisasi, peserta dapat menggunakan berbagai fasilitas yang telah disediakan di website atau dapat juga dimodifikasi dan dibuat sendiri sesuai dengan kebutuhan (<http://livingvalues.net/>, n.d.).

d. Nilai karakter dalam LVE

Terdapat dua belas nilai universal yang dikembangkan dalam LVE, yaitu: kedamaian, penghargaan, cinta, tanggung jawab, kebahagiaan, kerjasama, kejujuran, kerendahan hati, toleransi, kesederhanaan, persatuan, dan kebebasan (Tillman & Hsu, 2004). Nilai-nilai universal tersebut dirumuskan oleh guru dari berbagai negara yang digali dari berbagai nilai-nilai luhur dan budaya yang ada. Nilai-nilai ini tidak bersifat mutlak, setiap negara dapat menambahkan nilai-nilai yang ada di negera masing-masing sesuai dengan kearifan lokal yang ada.

e. Aktivitas dalam LVE

Hanya mendengarkan tentang nilai-nilai tidaklah memadai untuk anak-anak. Agar bisa benar-benar memperlajarinya, mereka harus mengalami dalam berbagai tingkatan, menjadikan nilai-nilai tersebut bagian dari mereka. Dan hanya merasakan, mengalami, dan memikirkan nilai-nilai tidak pula memadai; dibutuhkan pula keterampilan-keterampilan sosial agar bisa menggunakan nilai-nilai tersebut di kegiatan-kegiatan sehari-hari. Anak-anak zaman sekarang harus bisa melihat efek-efek perilaku dan pilihan-pilihan mereka dan mampu mengembangkan keterampilan pengambilan keputusan yang sadar lingkungan.

Beberapa aktivitas yang dapat dilakukan oleh guru antara lain melakukan refleksi nilai, berimajinasi, latihan menjadi hening, ekspresi seni, aktivitas pengembangan diri, keterampilan sosial (Tillman & Hsu, 2004). Selain itu, guru dan orang tua juga bisa menggunakan aktivitas-aktivitas lain yang dianggap mampu menjadikan anak merasakan pengalaman mengaktualisasikan nilai-nilai karakter dalam kehidupan nyata.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk menelusuri secara mendalam sebuah program, kejadian, aktivitas, proses, atau satu atau lebih individu (Creswell, 2015). Oleh sebab itu, penelitian ini menelusuri bagaimana pendekatan LVE diimplementasikan dalam menanamkan nilai karakter pada anak usia dini.

Penelitian dilaksanakan di RA Tiara Chandra Yogyakarta dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi berperan serta, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan terhadap kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua siswa. Sedangkan observasi dilakukan selama kegiatan belajar, baik di dalam kelas maupun saat *outing class*. Dokumentasi dilakukan terhadap berbagai fenomena yang terjadi selama penelitian dilaksanakan, baik yang melibatkan guru, orang tua, maupun siswa. Dokumentasi juga dilakukan dalam bentuk pengumpulan file-file yang relevan dengan kebutuhan penelitian, seperti dokumen kurikulum dan rencana pelaksanaan pembelajaran harian, mingguan, dan semester.

Sedangkan teknik analisis data melalui reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Reduksi data dilakukan untuk merangkum, memilih-milih hal yang pokok, memfokuskan

pada hal-hal yang penting, dan membuang data-data yang dianggap tidak perlu. Penyajian data dilakukan dengan memberikan uraian singkat terkait data-data yang ditemukan di lapangan. Verifikasi adalah proses menarik kesimpulan dengan cara melakukan proses pengecekan kembali melalui triangulasi data (Sugiyono, 2016).

3. Hasil Penelitian

a. Implementasi Pendekatan *Living Values Education* (LVE) di RA Tiara Chandra Yogyakarta

Karakter merupakan watak atau perilaku yang sudah tertanam dalam diri seseorang, sehingga menjadikan sebuah identitas orang tersebut. Karakter biasanya diasosiasikan sebagai hal-hal yang positif, sehingga orang-orang yang berkarakter adalah mereka yang biasa melakukan hal-hal yang positif. Para ahli pendidikan seperti Hermawan Kertajaya menyatakan hal yang sama terkait karakter. Hermawan berpendapat bahwa karakter merupakan ciri khas yang sudah mengakar pada diri individu yang akan menjadi mesin pendorong ketika bertindak atau berperilaku.

Hal senada juga disampaikan oleh Al-Ghazali sebagai pakar pendidikan Islam bahwa karakter itu lebih dekat dengan *akhlaq*, yaitu spontanitas orang dalam bersikap ketika melihat sesuatu tanpa harus dipikirkan terlebih dahulu apa yang harus dilakukan (Gunawan, 2014b). Thomas Lickona juga menyatakan hal yang sama yaitu karakter adalah kepemilikan hal-hal yang baik dan hal-hal baik itu akan terlihat ketika kita melakukan sesuatu tanpa ada orang yang melihatnya (Lickona, 2015).

Kepala sekolah RA Tiara Chandra dalam sebuah wawancara menganggap bahwa pendidikan karakter sebagai upaya dalam membangun hal-hal positif pada diri anak. Sejalan dengan yang disampaikan oleh kepala sekolah, guru-guru di RA Tiara Chandra juga memiliki pendapat yang sama terkait dengan pendidikan karakter yaitu pendidikan karakter berarti menanamkan nilai-nilai moral kepada anak, seperti nilai kerja sama, kasih sayang, cinta, toleransi, cinta tanah air, kedamaian, kejujuran, keadilan, penghargaan, kerendahan hati, kerjasama, kebahagiaan, persatuan, dan kebebasan.

Pakar pendidikan karakter juga mengungkapkan hal yang serupa terkait dengan pendidikan karakter. Seperti yang disampaikan oleh Lickona bahwa pendidikan karakter merupakan upaya yang sengaja dilakukan untuk mengembangkan kebajikan (Lickona, 2013). Pendidikan karakter ini diharapkan mampu menjadikan individu mengetahui, kemudian merasakan, dan mempraktekkan nilai-nilai moral tersebut.

Pemahaman antara kepala sekolah dan guru-guru RA Tiara Chandra sesuai dengan pemahaman pakar pendidikan karakter. Dalam menanamkan nilai-nilai karakter itu harus dilakukan secara sadar dan sistematis. Para *stakeholder* di sekolah harus merancang dengan baik apa saja yang dibutuhkan dalam penanaman katakter anak tersebut, dan bagaimana mewujudkannya dalam kegiatan sehari-hari di sekolah.

Pendiri dan kepala sekolah RA Tiara Chandra menyadari bahwa tujuan dari pendirian sekolah ini adalah untuk mendidik dan melahirkan anak-anak yang berkarakter. Hal ini dituangkan dalam visi sekolah Tiara Chandra yaitu “menjadikan anak sebagai generasi penerus bangsa yang mempunyai kepribadian Islamiyah seutuhnya serta memiliki inteligensi yang tinggi serta kreatif.”

Visi yang menyatakan bahwa ingin menjadikan anak mempunyai kepribadian Islamiyah seutuhnya menjadi landasan utama pentingnya pendidikan karakter di RA Tiara Chandra. Kepribadian Islamiyah yang dimaksudkan di sini adalah perilaku anak-anak yang

menjunjung tinggi nilai-nilai Islam atau nilai-nilai moral. Dengan kata lain, menjadikan anak-anak yang berkarakter.

Atas dasar visi yang mengacu pada penanaman nilai-nilai karakter tersebut, RA Tiaraca Chandra menyusun konsep pendidikan karakter dengan menjadikan kurikulum sebagai senjata utama dalam merealisasikannya. Kurikulum dibuat dengan memasukkan konten-konten nilai karakter di dalamnya. Pada kegaitan harian, guru menyusun RPPH yang mendukung pendidikan karakter dengan membuat aktivitas-aktivitas berbasis nilai dalam kegiatan sentra.

Selain menggunakan kurikulum tertulis yang diaplikasikan dalam bentuk kegiatan sehari-hari di sentra, guru juga dituntut untuk menjadi contoh dalam berperilaku dan bertutur kata. Ini merupakan bagian dari kurikulum yang tidak tertulis yang diterapkan di RA Tiara Chandra. Kemudian, guru juga bekerjasama dengan orang tua untuk mensukseskan program-program yang sudah dicanangkan oleh sekolah, khususnya untuk memberikan edukasi kepada anak ketika berada di rumah, sehingga program-program yang telah dilaksanakan di sekolah dapat terus dilanjutkan ketika anak-anak berada di rumah.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru, serta observasi di lapangan menunjukkan bahwa orang tua diberikan edukasi tentang pendidikan karakter sesuai dengan program yang telah dicanangkan oleh guru-guru di sekolah. Sosialisasi biasanya diberikan dalam kegiatan *parenting* yang diadakan setiap bulan, baik dalam bentuk pelatihan *Living Values Education*, maupun diskusi yang berkaitan dengan pendidikan anak yang menghadirkan para pakar di bidangnya. Orang tua juga diberikan beberapa proyek tentang penanaman karakter untuk dilakukan di rumah bersama anak. Proyek bertujuan untuk menjaga konsistensi orang tua dalam mengaktualisasikan nilai-nilai karakter, sehingga anak juga dapat terus terjaga dari tindakan yang kurang tepat. Proyek ini kemudian dievaluasi pada kegiatan *parenting* berikutnya atau ditanyakan ketika orang tua mengantar dan menjemput anak di sekolah. Keterlibatan orang tua ini sangat penting dan merupakan faktor yang paling utama dalam kesuksesan pendidikan karakter. Oleh sebab itu, sekolah menyadari hal ini dan berusaha untuk menjadikan orang tua sebagai *partner* yang baik.

Setelah orang tua, sekolah juga sudah mulai menganalkan nilai-nilai karakter kepada masyarakat luas, khususnya masyarakat yang berada di sekitar lingkungan sekolah dengan kegiatan seminar, pelatihan, studi banding, dan *flea market* yang juga melibatkan orang tua. Masyarakat bisa terdiri dari akademisi, guru dari sekolah lain, dan orang-orang di sekitar sekolah. Hal ini dilakukan sebagai bentuk kepedulian sekolah terhadap lingkungan yang menjadi tempat bersosialisasinya siswa setiap hari. Jika lingkungan mendukung pendidikan karakter, maka proses penanaman nilai karakter pada anak akan jauh lebih cepat.

Beberapa metode dalam LVE yang digunakan dalam menanamkan nilai karakter pada siswa, yaitu: melakukan refleksi nilai, belajar menjadi hening, bercerita, bernyanyi, keteladanan, berimajinasi, dan merefleksikan nilai karakter melalui kegiatan seni (Tillman & Hsu, 2004). Metode-metode ini bersifat fleksibel dan dapat dimodifikasi sesuai kebutuhan di masing-masing lembaga. Misalnya di RA Tiara Chandra menggunakan metode bernyanyi dengan menggunakan lagu-lagu lokal berbahasa Jawa atau Indonesia, tidak menggunakan lagu yang sudah tersedia di buku atau *website* LVE.

Menurut Abdullah beberapa metode yang dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa, yaitu: keteladanan, pembiasaan, berdiskusi dan mengajak anak memikirkan hal-hal baik, dan bercerita (Sani & Kadri, 2016). Sedangkan menurut Fadlillah metode keteladanan merupakan yang paling utama dalam menanamkan nilai-nilai karakter karena anak akan meniru apa yang mereka dengan dan lihat dari gurunya (Fadlillah & Khorida, 2016). Beberapa metode tersebut sudah diterapkan di RA Tiara Chandra, yaitu: keteladanan, mendongeng, bernyanyi, bercerita, dan refleksi nilai-nilai kebaikan.

b. Aktualisasi nilai karakter siswa di RA Tiara Chandra

Selama peneliti melakukan observasi, baik di dalam maupun di luar sekolah, secara umum siswa di RA Tiara Chandra memiliki kesadaran nilai yang sangat baik. Saat berkunjung ke sekolah, siswa terlihat bersemangat dan antusias dalam mengikuti berbagai kegiatan di sekolah. Peneliti belum pernah melihat ada anak yang menangis dan meminta pulang saat diantar ke sekolah. Guru-guru juga menyambut anak dengan penuh keramahan, dibukakan pintu mobilnya, dirangkul, digenggam tangannya, dan diantar sampai menuju ke pintu masuk gedung sekolah. Hal ini sangat penting untuk membuat anak merasa dihargai.

Kepala sekolah menyampaikan bahwa sudah banyak nilai-nilai karakter yang dikenalkan kepada siswa, tidak terbatas pada 12 nilai universal yang dikenalkan dalam pelatihan LVE, tetapi guru juga menggali nilai-nilai luhur yang berkembang dan menjadi norma-norma dalam kehidupan bermasyarakat.

Beberapa nilai yang selalu muncul dan diaktualisasikan oleh siswa dalam setiap kegiatan bermain di sekolah adalah sebagai berikut:

Pertama, nilai kedamaian. Nilai kedamaian terlihat pada saat siswa bermain bersama di dalam kelas maupun di luar kelas. Biasanya sering terjadi insiden berebutan mainan atau berebutan peran pada saat bermain peran. Siswa yang melakukan kesalahan biasanya meminta maaf kepada temannya tanpa harus diminta. Tetapi ada sebagian kecil mahasiswa yang belum memiliki kesadaran untuk meminta maaf dan teman-teman yang lain mengingatkan atau melaporkan kepada guru bahwa anak tersebut mengganggu temannya dan tidak mau minta maaf. Guru memanggil dan meminta anak tersebut untuk meminta maaf, akhirnya anak-anak saling memaafkan dan dapat bermain kembali seperti semula.

Kedua, nilai kejujuran. Nilai kejujuran sering terlihat pada saat siswa bermain peran, misalnya ada peran untuk menjadi penjual dan pembeli. Jika penjual memberi uang kembalian lebih dari yang seharusnya, maka pembeli mengembalikannya dengan penuh kejujuran. Pada akhir bermain juga guru menanyakan berbagai insiden yang terjadi, misalnya ada anak yang mengganggu teman atau merebut mainan teman, maka guru menanyakan kepada siswa dan siswa mengangkat tangan tanpa harus dipaksa sebagai bentuk aktualisasi nilai kejujuran.

Ketiga, nilai penghargaan. Nilai ini sering muncul pada saat kegiatan bermain di kelas. Alat-alat permainan terbatas dan tidak semua siswa bisa mendapatkan alat permainan yang sama pada saat yang bersamaan, sehingga siswa yang lebih dulu mengambil mainan akan diberikan kesempatan lebih dahulu dan setelah bermain akan membagi mainan itu kepada temannya yang lain. Hal ini juga terlihat saat anak-anak bermain peran dimana masing-masing anak menunggu giliran untuk memerankan peran

yang mereka inginkan, tanpa harus memaksakan kehendak dan mengangis saat tidak diberikan peran tersebut. Kemudian terlihat juga pada saat kebiasaan mengantri. Nilai yang muncul ini adalah saling menghargai antara sesama.

Keempat, nilai tanggung jawab. Siswa dibiasakan untuk bertanggung jawab terhadap apapun yang mereka lakukan. Misalnya pada saat observasi, peneliti menemukan ada siswa yang mengotori lantai, maka siswa lain langsung memberitahu siswa itu untuk membersihkan kembali lantai yang sudah dikotori, akhirnya siswa tersebut membersihkannya. Contoh lain juga terlihat saat siswa menggunakan alat-alat permainan di kelas, setelah bermain mereka mengembalikannya ke tempat semula. Pada saat ada siswa yang sengaja atau lupa mengembalikan alat-alat permainan, maka temannya mengingatkan agar mainan tersebut dikembalikan di tempat semula. Kebiasaan menegur teman ini dilakukan karena siswa sudah membuat kesepakatan terkait dengan aturan dalam kegiatan bermain di kelas maupun di luar kelas.

Kelima, nilai kerjasama. Nilai ini muncul dalam berbagai kegiatan bermain siswa, misalnya pada saat mengembalikan balok ke tempatnya, siswa melakukan estafet secara bersama-sama. Contoh lain juga pada saat mengerjakan tugas untuk membuat bangunan dari balok, mereka bermusyawarah dan melakukannya bersama sesuai dengan imajinasi mereka. Kerjasama juga sering ditunjukkan melalui tugas-tugas yang diberikan guru secara kelompok, misalnya mewarnai, membuat karya-karya seni dari barang bekas, dll. Guru sengaja memberikan tugas secara kelompok agar menumbuhkan kebiasaan bekerjasama dalam menyelesaikan masalah.

Keenam, nilai saling berbagi atau kepedulian. Siswa biasanya membawa makanan lebih dari rumah agar bisa berbagi dengan temannya yang lain. Salah satu orang tua siswa menceritakan bahwa anaknya selalu meminta kepadanya untuk membawa makanan lebih untuk dibagi-bagikan kepada teman-teman yang ada di sekolah. Kebiasaan ini tidak pernah dilakukan sebelumnya, tetapi setelah karakter mulai tumbuh dan tertanam pada diri anak, maka nilai-nilai kebaikan secara spontan dilakukan oleh anak tanpa adanya paksaan dari orang lain.

Ketujuh, nilai cinta. Nilai cinta terlihat dari kebersamaan yang mereka lalui selama di sekolah. Peneliti sangat jarang melihat keributan dan kegaduhan selama di sekolah. Walaupun ada beberapa insiden yang terjadi, siswa sudah terbiasa saling memaafkan dan akhirnya bermain bersama lagi. Siswa juga sangat menyayangi guru-gurunya. Peneliti sering melihat siswa memeluk gurunya sebagai tanda cintanya pada guru. Saat ada insiden yang menimbulkan kegaduhan atau perselisihan antar siswa, maka teman-teman yang lain mengingatkan untuk tidak melakukan kegaduhan. Pada saat kegiatan *recalling* guru juga menanyakan berbagai kegiatan atau insiden yang terjadi selama proses belajar dan jika terdapat anak yang melakukan kegaduhan, maka guru menuntun mereka untuk saling memaafkan.

Kedelapan, nilai kebahagiaan. Anak-anak selalu terlihat ceria karena suasana sekolah yang selalu memberikan kenyamanan pada siswa. Sumber kebahagiaan bisa muncul dari teman yang suka menolong, berbagi, bermain bersama, dan tidak suka mengganggu. Guru di sini juga dilarang untuk tidak bahagia. Saat guru datang ke sekolah, mereka harus terlihat bahagia. Jika terlihat cemberut, maka mereka diminta untuk istirahat dulu untuk menenangkan pikiran sampai merasa lebih tenang dan siap untuk belajar bersama anak-anak. Selama merasa kurang bahagia, kelas digantikan oleh guru yang lain.

Kesembilan, nilai religius. Pada dasarnya semua nilai di atas adalah bagian dari nilai religius. Selain itu, nilai religius juga muncul pada banyak kegiatan, misalnya saat kegiatan pembukaan selalu dimulai dengan do'a, begitu juga saat berakhirnya kegiatan. Saat kegiatan bermain, siswa juga diselingi dengan pembelajaran al-Qur'an dan hafalan-hafalan doa serta surat-surat pendek.

Kesepuluh, nilai kebebasan. Kebebasan harus hadir dalam setiap jiwa siswa. Guru tidak boleh memaksakan kehendak pada siswa dan ini ditunjukkan oleh guru-guru di RA Tiara Chandra yang selalu memberikan kebebasan kepada siswa dalam memilih permainan atau peran-peran tertentu. Guru dan siswa membuat kesepakatan dan kesepakatan itu menjadi aturan selama kegiatan bermain. Kebebasan yang dimaksudkan bukanlah kebebasan tanpa aturan, tetapi harus tetap dalam batasan-batasan sesuai kesepakatan bersama. Misalnya saat siswa bermain peran, siswa diberikan kebebasan untuk memilih peran apa yang mereka inginkan, jika ada siswa yang ingin memerankan peran bersama, maka akan diberikan giliran pada permainan berikutnya.

Aktualisasi nilai yang telah dilakukan oleh siswa sebenarnya tidak hanya 10 nilai yang dijelaskan di atas, tetapi peneliti hanya menuliskan nilai-nilai yang sudah tertanam pada diri hampir semua siswa dan nilai-nilai ini selalu diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di rumah masing-masing.

Manfaat dari pendekatan LVE ini tidak hanya dirasakan oleh *stake holders* di RA Tiara Chandra saja, tetapi beberapa penelitian sebelumnya juga menunjukkan hal yang sama. Penelitian terdahulu ini memberikan penguatan bahwa penerapan LVE memberikan dampak yang positif terhadap pengembangan karakter atau kompetensi kepribadian seseorang. Beberapa penelitian terdahulu terkait dengan penerapan LVE seperti yang dilakukan di MTsN Wonosari dan SMP Muhammadiyah 1 Sleman. Penelitian ini ingin mengetahui penerapan LVE dalam upaya meningkatkan kompetensi guru PAI. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kompetensi kepribadian guru PAI di dua sekolah tersebut (Ariandy, 2015).

Penelitian lain juga dilakukan terhadap mahasiswa di IAIN Ambon. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan LVE di kalangan mahasiswa memberikan dampak yang positif terhadap pembinaan karakter mahasiswa. Aktivitas-aktivitas dirancang untuk memotivasi mahasiswa dan mengajak mereka untuk memikirkan diri sendiri, orang lain, dunia, dan nilai-nilai dalam cara yang saling berkaitan yang selanjutnya diwujudkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini kemudian melahirkan saran kepada pengelola kampus untuk memasukkan mata kuliah LVE dalam kurikulum, sehingga nilai-nilai kehidupan yang diharapkan tertanam dalam diri setiap *stakeholder* dan mahasiswa tetap terjaga selamanya (Nufus, 2014).

c. Faktor pendukung dan penghambat penerapan LVE

Terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan LVE di RA Tiara Chandra yang muncul dari internal maupun eksternal lembaga, antara lain: a) orang tua siswa ada yang memiliki kesadaran untuk meneruskan program sekolah pada saat berada di rumah, tetapi ada juga orang tua yang tidak mendukung kegiatan di sekolah karena faktor kesibukan masing-masing; b) masyarakat belum sepenuhnya sesuai dengan kondisi ideal yang diharapkan mampu mendukung pendidikan karakter siswa, meskipun sebagian sudah sesuai dengan yang diharapkan; c) guru berperan sangat penting dalam mendukung program ini karena guru adalah contoh, tetapi sebagai manusia biasa, guru

juga kadang-kadang melakukan kesalahan yang tanpa disadari berpengaruh terhadap karakter siswa; d) pelatihan LVE yang dilakukan secara rutin minimal setiap tahun dapat membangkitkan semangat dan menyadarkan kembali akan pentingnya internalisasi nilai dalam diri seluruh *stake holders*.

Temuan dari peneliti di RA Tiara Chandra di atas juga sesuai dengan temuan dalam penelitian yang dilakukan terhadap guru-guru PAI di MTsN Wonosari dan SMP Muhammadiyah 1 Sleman. Setelah guru-guru diberikan pelatihan LVE, guru memiliki kompetensi kepripadian yang lebih baik dari sebelumnya, misalnya sebelumnya sering marah kepada siswa yang mengalami keterlambatan dalam belajar, akhirnya mulai menyadari bahwa mereka mungkin memiliki potensi pada bidang lain atau mungkin cara mengajar dan pendekatan yang dilakukan terhadap siswa tersebut kurang tepat (Ariandy, 2015).

Hal yang sama juga terlihat dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap mahasiswa IAIN Ambon bahwa terlihat perubahan nilai-nilai karakter pada diri mahasiswa setelah mengikuti pelatihan LVE karena pelatihan ini merupakan pembelajaran nilai melalui aktivitas secara langsung, bukan hanya dalam bentuk ceramah. Hasil penelitian ini juga menjadi rekomendasi kepada pimpinan lembaga untuk memasukkan mata kuliah LVE dalam kurikulum setiap prodi (Nufus, 2014).

C. Simpulan

Pembahasan di atas memberikan pandangan bahwa penerapan LVE di RA Tiara Chandra sangat efektif dan memberikan dampak yang baik terhadap perkembangan nilai-nilai karakter pada diri siswa. Guru menerapkan beberapa metode dalam penanaman karakter, antara lain: kedeladanan, pembiasaan, bercerita, dan bernyanyi. Beberapa nilai yang sudah terinternalisasi pada diri siswa yaitu: kedamaian, kejujuran, penghargaan, tanggung jawab, kerjasama, kepedulian, cinta, kebahagiaan, dan religius. Sedangkan faktor pendukung dan penghambat muncul dari guru, orang tua, dan masyarakat yang merupakan unsur penting dalam penanaman nilai siswa.

Pendekatan ini belum sepenuhnya dikenal di Indonesia, sehingga perlu adanya sosialisasi dan pelatihan-pelatihan yang lebih massif agar setiap *stake holders* di lembaga pendidikan memiliki persepsi yang sama terkait dengan upaya penanaman karakter pada anak usia dini. Oleh sebab itu, penelitian-penelitian serupa perlu ditingkatkan, tidak hanya dengan pendekatan studi kasus, tetapi dengan penelitian pengembangan yang mencoba memodifikasi dengan berbagai inovasi dalam pelatihan LVE.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariandy, M. (2015). *Implementasi Model Living Values Education dalam Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru PAI (Studi Komparasi antara MTsN Wonosari Gunung Kidul dan SMP Muhammadiyah 1 Sleman)*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- cnnindonesia. (2018). kronologi-siswa-aniaya-guru-hingga-tewas-di-sampang. Retrieved from <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20180202124909-12-273381/kronologi-siswa-aniaya-guru-hingga-tewas-di-sampang>
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- detiknews. (2019). Anak Bunuh Ibu Kandung di Gresik. Retrieved from <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-4461334/kesal-sering-dimarahi-anak-bunuh-ibu-kandung-di-gresik>
- Fadlillah, M., & Khorida, L. M. (2016). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. (R. K. Ratri, Ed.) (1st ed.). Yogyakarta: Arruz Media.
- Gunawan, H. (2014a). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Gunawan, H. (2014b). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya*. Bandung: Alfabeta.
- <http://livingvalues.net/>. (n.d.). <http://livingvalues.net/>. Retrieved from <http://livingvalues.net/>
- kompas.com. (2019). tikam-guru-hingga-tewas-siswa-smk-di-manado-terancam-20-tahun-penjara? Retrieved from <https://manado.kompas.com/read/2019/10/22/14543721/tikam-guru-hingga-tewas-siswa-smk-di-manado-terancam-20-tahun-penjara?page=all>
- kompas.com. (2020). Aniaya Guru. Retrieved from <https://www.kompas.com/tag/aniaya-guru>
- Lickona, T. (2013). *Educating for Character*. (U. Wahyudin, Ed.) (1st ed.). Jakarta: Bumi Aksara.
- Lickona, T. (2015). *Character Matter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mubarak, A. Z. (2019). *Problematika Pendidikan Kita: Masalah-masalah Pendidikan dari Guru, Desain Sekolah, dan Dampaknya*. Depok: Gending Pustaka.
- Mulyasa, H. . (2012). *Manajemen PAUD*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nufus, H. (2014). Living Values Education; Solusi Alternatif Pembinaan Karakter Mahasiswa. *Jurnal Fikratuna*, 06(01).
- Sani, R. A., & Kadri, M. (2016). *Pendidikan karakter: Mengembangkan Nilai Karakter Anak yang Islami*. (Y. N. I. Sari, Ed.) (1st ed.). Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Tillman, D., & Hsu, D. (2004). *Living Values: An Educational Program, Living Values Activities for Children Ages 3-7*. Jakarta: Grasindo.

Tribunnews. (2019). Angka Tawuran Meningkat dari Tahun ke Tahun. Retrieved from <https://surabaya.tribunnews.com/2019/09/22/angka-tawuran-meningkat-dari-tahun-ke-tahun-ratusan-muda-mudi-di-pamekasan-ikrar-anti-tawuran>